



PAPER – OPEN ACCESS

## Pelestarian Permukiman Tradisional Batak Toba di Kawasan Ekowisata Tano Ponggol

Author : Rizka Fadli dan Dwira Nirfalini Aulia  
DOI : 10.32734/ee.v2i1.393  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Pelestarian Permukiman Tradisional Batak Toba di Kawasan Ekowisata Tano Ponggol

Rizka Fadli<sup>1</sup>, Dwira Nirfalini Aulia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

fadlirizka@gmail.com, dwira@usu.ac.id

## Abstrak

Kawasan ekowisata Tano Ponggol merupakan daerah yang memiliki potensi keindahan tersendiri, selain kondisi alam yang indah juga tersebar beberapa peninggalan bangunan permukiman tradisional batak. Bangunan permukiman tradisional tersebut jika dikembangkan dengan baik maka dapat menjadi destinasi khusus dan ikon wisata kawasan Tano Ponggol. Namun kondisi fisik bangunan tradisional tersebut kurang diperhatikan oleh berbagai pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat yang menempati permukiman tradisional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan permukiman tradisional Batak Toba dengan hasil penelitian berupa masukan dan upaya pelestarian serta menganalisis potensi pengembangan permukiman tradisional Batak Toba sebagai kawasan ekowisata. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat di permukiman tradisional serta melakukan pengamatan langsung di wilayah studi, selanjutnya metode yang dilakukan dengan metoda deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah memberi masukan atau usulan terkait pelestarian bangunan permukiman tradisional Batak Toba sehingga bisa menjadi destinasi wisata di kawasan Tano Ponggol, Pangururan.

Kata kunci : Pelestarian; Permukiman Tradisional; Rumah Adat Batak

## Abstract

*Tano Ponggol ecotourism area is an area that has its own potential of beauty, in addition to the beautiful natural conditions are also scattered several relics of traditional Batak residential buildings. If the traditional settlement building is well developed, it can become a special destination and tourist icon in the Tano Ponggol area. However, the physical conditions of these traditional buildings were not considered by various parties, both the government and the people who occupied the traditional settlements. This study aims to preserve traditional Toba Batak settlements with the results of research in the form of input and conservation efforts and analyse the potential development of traditional Toba Batak settlements as an ecotourism area. The study was conducted by conducting interviews with the people in traditional settlements and conducting direct observations in the study area; then the methods carried out by qualitative descriptive methods. The conclusion of this study is to provide input or suggestions related to the preservation of traditional Toba Batak settlement buildings so that they can become tourist destinations in the Tano Ponggol area, Pangururan.*

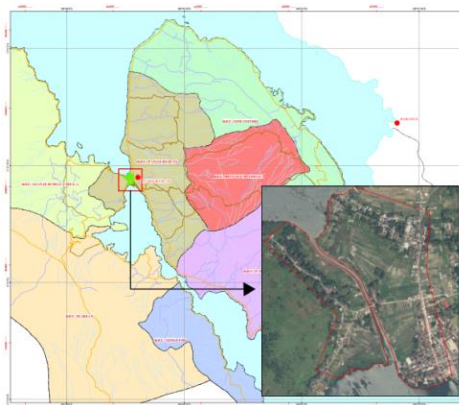
*Keywords:* Preservation; Traditional Settlements; Traditional Batak Houses

## 1. Pendahuluan

Kawasan ekowisata Tano Ponggol secara geografis berada di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir dan menjadi penghubung antara Pulau Sumatera dengan Pulau Samosir. Tano Ponggol adalah sebuah kawasan yang berada di Provinsi Sumatera Utara terletak pada Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Tano Ponggol direncanakan akan menjadi akses utama jalur darat yang menghubungkan Pulau Samosir dengan Pulau Sumatera. Dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata Danau Toba di Provinsi Sumatera Utara maka Danau Toba telah ditetapkan

sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) sehingga memberi peluang bahwa perlunya penataan destinasi wisata di kawasan Tano Ponggol.

Kawasan ekowisata Tano Ponggol merupakan kawasan dimana asal mulanya perkampungan atau peradaban masyarakat batak, dapat dilihat pada kawasan ini masih kental tradisi maupun bangunan hunian masyarakat setempat masih bergaya rumah tradisional batak. Namun kondisi fisik permukiman tradisional batak kurang diperhatikan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun penduduk setempat. Bangunan tradisional Batak tersebut jika dilestarikan dapat memberi nilai positif terhadap kawasan ekowisata Tano Ponggol, selain itu juga bisa menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat pemilik rumah dan Pemerintah Kabupaten Samosir. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan permukiman tradisional Batak Toba serta menganalisis potensi pengembangan permukiman tradisional Batak Toba sebagai kawasan ekowisata di daerah Tano Ponggol (gambar 1).



Gambar. 1. Peta Orientasi Kawasan Ekowisata Tano Ponggol  
(Sumber: Analisa Pribadi)

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Kebijakan Pemerintah

Pelestarian permukiman tradisional ini bisa diusulkan berdasarkan :

- Burra Charter (1981) [1] tentang “Konservasi atau pelestarian adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau objek agar makna cultular yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik”.
- UNESCO (2004) mengemukakan kriteria-kriteria seleksi situs warisan budaya memberikan kesaksian unik atau paling tidak luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang hidup atau yang telah hilang; untuk secara langsung atau nyata terkait dengan kejadian atau tradisi hidup, dengan gagasan, atau dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki makna universal yang luar biasa; mengandung fenomena alam superlative atau bidang keindahan alam dan estetika yang luar biasa; mengandung habitat alami yang paling penting dan penting untuk di konservasi keanekaragaman hayati, termasuk yang mengandung spesies terancam dengan nilai universal yang luar biasa dilihat dari sudut pandang sains atau konservasi.
- Arsitektur bangunan di kawasan Tano Ponggol telah diatur dalam Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Panguruan Tahun 2007-2017 [2] sebagaimana isinya dijelaskan pada subbab Kebijakan dan Strategi Konservasi dan Revitalisasi Alam yaitu mengkonvensi fungsi kawasan Tano Ponggol sebagai kawasan bersejarah dan objek daya tarik wisata di kawasan Perkotaan Panguruan. Sedangkan pada sub bab selanjutnya Kebijakan dan Strategi Konservasi dan Revitalisasi Heritage yakni: (1) mengkonservasi kawasan permukiman bersejarah seperti Rumah Dinas Bupati saat ini dan Bangunan-bangunan Belanda disekitarnya; (2) mengkonservasi Kawasan Permukiman Tradisional (Rumah Adat Batak) yang berada di kawasan Perkotaan Panguruan untuk melestarikan budaya lokal orang Batak melalui bentuk fisik bangunan di Onan Baru, Tano Ponggol dan Rianiate; (3) mengkonservasi kawasan

dan bangunan peninggalan bersejarah seperti kawasan sejarah Boru Naibaho (Tano Ponggol) dan bangunan lain yang mewakili masyarakat budaya batak.

## 2.2. Studi Banding : Desa adat Penglipuran, Bali

Desa adat Penglipuran adalah sebuah desa tradisional yang masih terjaga kealamianya sampai sekarang. Desa adat Penglipuran ini terletak dikelurahan Kubu, Kabupaten Bangli. Tatanan kehidupan di desa ini terbilang unik dan belum tersentuh modernisasinya, dengan arsitektur bangunan yang tertata apik satu dengan yang lainnya menjadikan desa ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa-desa umumnya di Bali [3] (gambar 2).



Gambar. 2. Desa Adat Penglipuran Bali  
Sumber : <http://disparbud.banglikab.go.id> [3]

Desa Tradisional Penglipuran memiliki potensi budaya yang sampai saat ini tetap terpelihara dengan baik. Potensi paling unik yang dimiliki adalah pola tata ruang dan arsitektur bangunan tradisional Bali khas Penglipuran. Pola tata ruang simetris dengan open space linier di tengah disertai pintu gerbang (*Angkul-angkul*) seragam serta tata letak bangunannya merupakan pemandangan suasana pedesaan yang sangat unik, khas dan menarik untuk dinikmati. Pola penataan ruang dan tata letak bangunan tradisional di Penglipuran menggunakan pola Dasar Nawa Sanga, yaitu penggabungan orientasi antara gunung dan laut serta terhadap arah matahari. Ciri khas yang menonjol adalah As Utara Selatan (*kaje kelod* dengan *axis linier*), *axis linier* ini juga berfungsi sebagai *open space* untuk kegiatan bersama. *Open space* ini berorientasi ke arah kaje kelod dan membagi desa menjadi dua bagian. Openspace Desa Tradisional Penglipuran menanjak menuju ke arah gunung (utara) dimana terdapat bangunan suci dengan orientasi ke Gunung Batur. Pola tata ruang dan tata letak bangunan rumah di Desa Adat Penglipuran pada umumnya mengikuti Pola Tri Mandala.

## 2.3. Teori Pelestarian Permukiman Tradisional

Pelestarian adalah tindakan pengelolaan atau manajemen suatu satuan wilayah perkotaan atau perdesaan sebagai suatu satuan organisme kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan dua tujuan orientasi, yaitu (1) tindakan pengelolaan sumber budaya atas lingkungan hidup binaan yang dilaksanakan melalui proses politik; (2) tindakan untuk meningkatkan pendapatan. Arah pelestarian dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu arah pelestarian fisik dan nonfisik: a) secara fisik: konservasi, preservasi, rehabilitasi, rekonstruksi, replikasi dan renovasi; b) secara non fisik: aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek hukum [4].

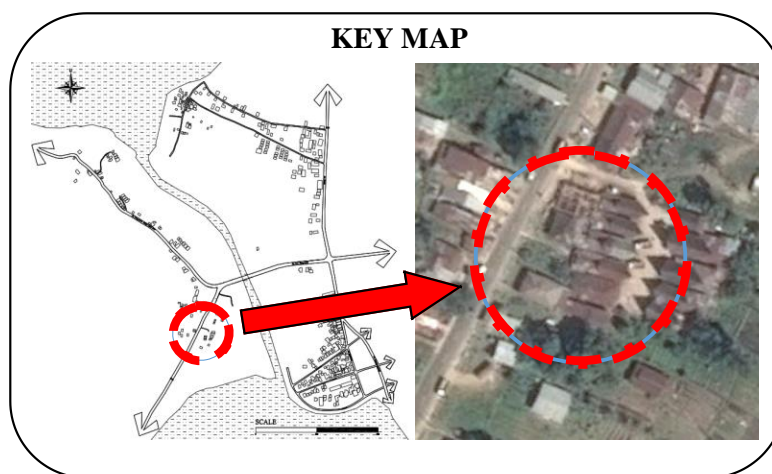
Permukiman tradisional sering direperentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada masyarakat tertentu dan telah berakar dari tempat tertentu pula diluar determinasi sejarah [5]. Adapun ciri-ciri bangunan tradisional yaitu: berlatar belakang religi atau animisme; terkait dengan pengaruh hubungan kekeluargaan/ kemasyarakatan; dan berpengaruh terhadap iklim tropis lembab.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Siogung-ogung Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir. Penelitian ini terdiri dari beberapa rumah tradisional batak yang membentuk permukiman Huta Naibaho. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder, adapun data primer berasal dari data sumber survey lapangan atau pengamatan langsung yang dilakukan di daerah Pangururan dan wawancara dengan penduduk setempat di wilayah studi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal dan data-data dari instansi pemerintahan.

### 4. Hasil Penelitian

Permukiman tradisional batak tersebar di seluruh kawasan Tano Ponggol, Penulis fokus pada salah satu permukiman. Kawasan permukiman tradisional tersebut adalah Rumah Tradisional Huta Naibaho yang berada di Desa Siogung-Ogung. Berikut gambar letak rumah tradisional batak Huta Naibaho dapat di lihat dalam gambar 3 di bawah ini.



Gambar. 3. Peta Permukiman Tradisional Huta Naibaho  
(Sumber : Analisa Pribadi)

#### 4.1. Analisa Permasalahan

Beberapa permasalahan yang terjadi di kawasan permukiman tradisional ini antara lain sebagai berikut (gambar 4):

- Ketidak pedulian masyarakat terhadap keberadaan bangunan tradisional di dalam kampung adat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menjadikan wilayah kampung adat menjadi lahan parkir. Sehingga menyebabkan rusaknya pekarangan atau halaman depan rumah;
- Material asli bangunan tradisional telah banyak diubah dan disisip dengan material baru hal ini menyebabkan kurangnya nilai dari bangunan (Gambar 4);
- Kurangnya ketegasan Pemerintah setempat dalam penerapan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Pangururan sebagaimana mestinya.
- Belum ada peraturan resmi yang menetapkan bangunan permukiman tersebut sebagai salah satu cagar budaya sehingga masyarakat bebas untuk merubah bentuk dan fisik bangunan.
- Landscape dan vegetasi di sekitar permukiman belum terawat.
- Tidak tersedia fasilitas wisatawan seperti lahan parkir, gaet, homestay dan sumber informasi yang memandu wisatawan di tempat tersebut.





Gambar. 4. Kerusakan Pada Rumah Tradisional Batak Huta Naibaho  
(Sumber : Analisa Pribadi)

#### 4.2. Usulan Pelestarian Permukiman Tradisional Batak Toba

Arahan pelestarian dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu arahan pelestarian fisik dan nonfisik: a) secara fisik: konservasi, preservasi, rehabilitasi, rekonstruksi, replikasi dan renovasi; b) secara non fisik: aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek hukum [4]. Konservasi merupakan upaya untuk memelihara bangunan bersejarah semaksimal mungkin secara utuh. Konservasi secara umum menjadi istilah dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan yang mencakup preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Kesemuanya itu bertujuan untuk memeliharaa bangunan atau kawasan sedemikian rupa sehingga makna atau nilai dari bangunan atau kawasan tersebut tidak hilang.

Konsep awal dari pelestarian adalah konservasi, yaitu pengawetan benda-benda monumen yang bersejarah (lazim dikenal dengan preservasi), dan kemudian berkembang pada lingkungan perkotaan yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi [6]. Pada dasarnya, makna suatu konservasi dan preservasi tidak terlepas dari makna budaya. Untuk itu konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya [7]. Pada kasus rumah adat tradisional Batak peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan kedua aspek tersebut dalam proses pelestarian, sehingga peneliti membagi dua aspek dalam proses pelestarian yakni aspek non fisik dan fisik.

##### 4.2.1 Pelestarian Non Fisik

Peranan konservasi bagi suatu kota bukan hanya bersifat fisik semata, tetapi mencakup upaya pencegahan sosial dan budaya. Arahan konservasi suatu kawasan berskala lingkungan maupun bangunan, perlu dilandasi oleh motivasi sosial, budaya, aspek estetis dan pertimbangan segi ekonomi [6].

Menindaklanjuti Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Pangururan Tahun 2007-2017 [2] sebagaimana isinya dijelaskan pada subbab Kebijakan dan Strategi Konservasi dan Revitalisasi Alam yaitu mengkonvensi fungsi kawasan Tano Ponggol sebagai kawasan bersejarah dan objek daya tarik wisata di kawasan Perkotaan Pangururan. Maka diperlukan tindakan yang nyata dalam usaha konservasi kawasan rumah adat Huta Naibaho. Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Pangururan tidak hanya tertulis dalam peraturan akan tetapi memastikan kegiatan tersebut terealisasi di lapangan.

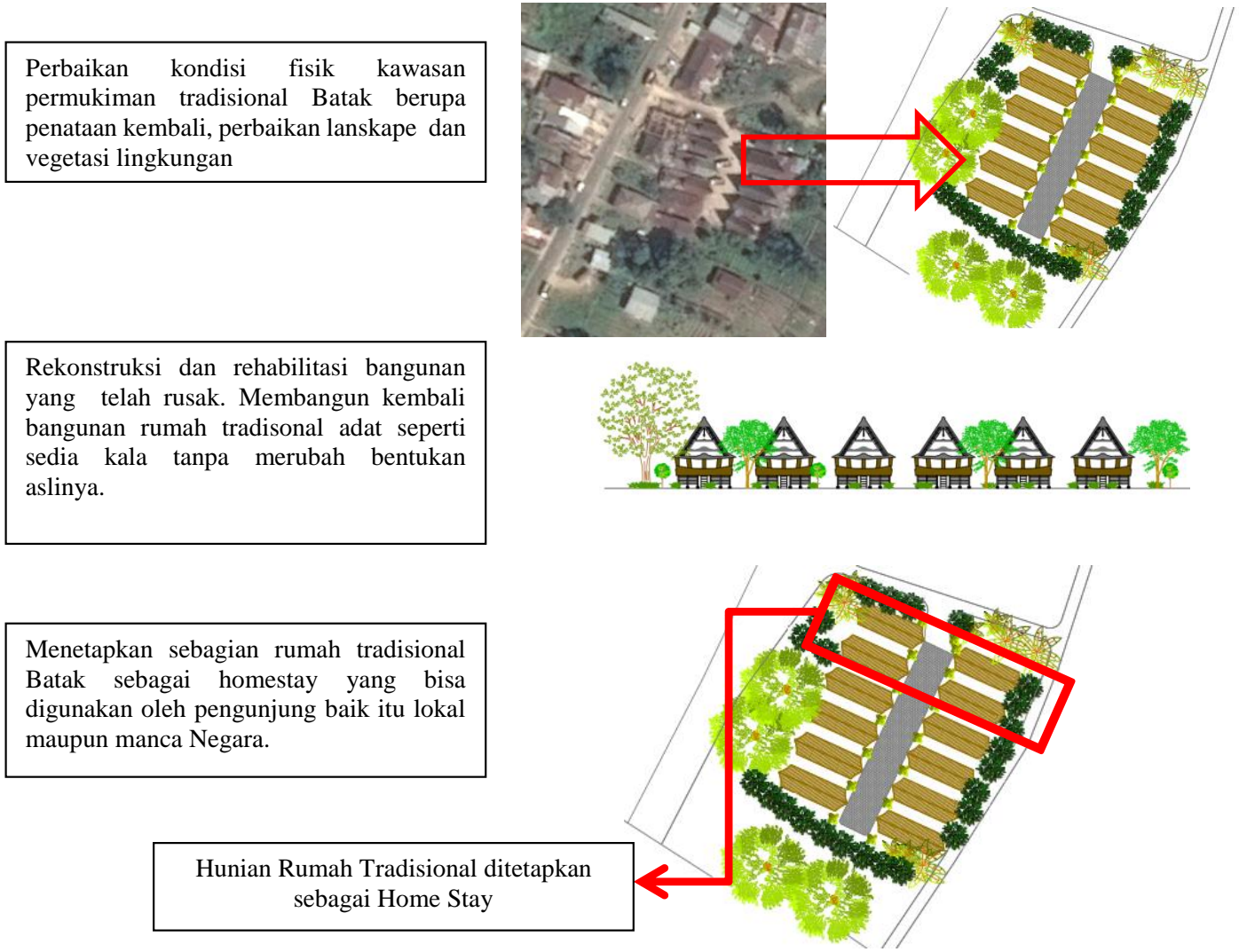
Usulan Pelestarian Rumah Permukiman Tradisional Batak Huta Naibaho Terkait Aspek Non Fisik adalah:

- Membuat peraturan pemerintah tentang penetapan guna lahan bangunan permukiman Tradisional Naibaho sebagai kawasan konservasi
- Menetapkan salah satu bangunan sebagai home stay guna pengembangan wisata lokal maupun non lokal
- Berkoordinasi dengan pemilik/ pemangku adat rumah tradisional guna mendapatkan kesepakatan kerja sama
- Menetapkan Pemangku adat sebagai pelaksana Pelestarian
- Menghidupkan kembali adat istiadat batak yang telah lama hilang baik itu upacara adat atau perhelatan adat sehingga diharapkan dapat menarik daya tarik wisatawan.
- Sosialisasi ekonomi kreatif bagi pemilik rumah adat agar bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, berupa penjualan souvenir atau ulos yang sangat terkenal di daerah Batak.

##### 4.2.2 Pelestarian Fisik

Pelestarian fisik adalah proses yang nyata dalam kegiatan pelestarian dan bisa dilihat secara nyata cara kerja dan sistem pelaksanaannya. Konservasi merupakan tindakan memelihara bangunan bersejarah semaksimal mungkin secara utuh. Konservasi menjadi istilah umum dari segenap kegiatan pelestarian lingkungan binaan yang mencakup presevasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Permukiman Tradisional Batak Huta Naibaho secara fisik dapat dilestarikan dengan cara konservasi, rehabilitasi dan adaptasi.

Usulan Pelestarian Rumah Permukiman Tradisional Batak Huta Naibaho Terkait Aspek Fisik (gambar 5):



Gambar. 5. Usulan Pelestarian Fisik Rumah Tradisional Batak Huta Naibaho (Sumber : Analisa Pribadi)

**5. Kesimpulan**

Pelestarian adalah suatu usaha untuk menjaga aset warisan budaya dan lingkungan alam (flora dan fauna) yang memiliki potensi wisata budaya dan wisata alam. Pelestarian ini dilakukan apabila ada lokasi dan jenis kegiatan yang sesuai dengan kriteria yang diberikan oleh Badan Internasional (ICOMOS, UNESCO) atau Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, serta didukung oleh organisasi yang terkait dengan budaya setempat.

Permukiman adalah bagian dari kota dengan jenis kegiatan yang terdiri dari bangunan-bangunan rumah dan fasilitas-fasilitas sosial yang mendukung kegiatan tersebut. Jenis Permukiman yang berumur kurang lebih 250 tahun ini, bentuknya dipertahankan dan fungsinya bisa dikembangkan sebagai daerah wisata.

Rumah Tradisional Batak Toba di kawasan Tano Ponggol, Kecamatan Panguruan, Kabupaten Samosir, Propinsi Sumatera Utara. Konstruksi Rumah Adat Batak yang masih banyak di lihat disini, yaitu rumah panggung dengan bahan bangunan utama kayu dengan penutup atap terbuat dari ijuk dan konstruksi bangunan tidak menggunakan paku, diikat dengan rotan, dinding dibuat ukiran-ukiran. Ornamen bangunan ini dilengkapi dengan ukir-ukiran khas Batak (gorga) yang coraknya mengandung filosofi tertentu. Bangunan tradisional tersebut merupakan potensi wisata budaya dan wisata alam yang menarik dan dikelola dengan baik, dapat mendatangkan keuntungan bagi pemilik/pengelola lokasi wisata tersebut dan pemasukan pada pendapatan pemerintah daerah setempat.

## Referensi

- [1] Charter, B. (1988). The Australian ICOMOS Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance. Adapted 1979, with revisions in 1981 and 1988.
- [2] RDTR Kawasan Perkotaan Pangururan 2007-2017
- [3] Dinas pariwisata dan kebudayaan. Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah kKbupaten Bangli. 2019. Tersedia di URL: <http://disparbud.banglikab.go.id>
- [4] Yuwono, J. S. E. (1995). Megalitik Indonesia dan Ambiguitas Pemaknaannya
- [5] Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus: Desa Payung-Lombok Tengah*. Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1): 1-8.
- [6] Issemiarti.Siti Madichah. 2011. *Revitalisasi Bangunan Lama sebagai Upaya Konservasi Kota*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 9. Nomor 1, April 2011
- [7] Antariksa. 2008. *Sejarah dan konservasi Perkotaan*, (Online) , (<http://antariksa-arsticle.blogspot.com/2008/07>, diakses 10 Januari 2019)